



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Penerapan teori monster dalam penulisan naskah panjang memiliki titik temu pada pembentukan karakter antagonis sebagai konflik yang akan berperan penting dalam teori struktur 8 babak oleh Paul Gulino. Berdasarkan analisis teori monster pada naskah film panjang ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Teori monster oleh Jeffrey Jerome Cohen dapat diterapkan pada proses penulisan naskah. Teori monster ini dapat pula berdampingan dengan teori penulisan naskah panjang pada umumnya karena teori monster ini dijabarkan melalui 7 tesis yang dapat digunakan sesuai keperluan dramatis penulisan naskah. Dalam teori struktur Paul Gulino, terlihat bahwa teori struktur 8 babak tersebut menekankan penjabaran konflik eksternal secara detil (ada elemen penceritaan seperti: *Lock-in, Inciting Incident*). Karakter monster sebagai konflik merupakan konflik yang ada di luar tubuh karakter.
2. Teori konflik merupakan teori yang menjembatani teori monster dan teori *plot*. Teori monster yang berisikan 7 tesis ini merupakan peralatan yang fleksibel untuk menganalisis kehadiran monster pada film, kitab suci, dan hal lainnya. Dengan memfokuskan teori monster kepada analisis konflik pada cerita, maka teori monster ini pun punya peran penting dalam teori struktur Paul Gulino.

5.2. Saran

Berikut merupakan saran penulis bagi pembaca maupun mahasiswa yang ingin menulis naskah:

1. Penulis menyadari bahwa kemungkinan eksplorasi menggunakan teori monster sangat besar. Jika penulis menerapkan teori monster pada karakter antagonis, penulis berharap akan ada penerapan baru kepada jenis karakter lainnya, seperti karakter protagonis.
2. Penjabaran film *A Quiet Place* dan *The Babadook* oleh penulis belum sepenuhnya mendalam. Penulis menggunakan kedua film tersebut sebagai pembandingan dalam melihat pola-pola kehadiran monster ketika menulis naskah film panjang. Untuk di kemudian hari, penulis berharap ada pembahasan lebih luas dan mendalam terkait monster pada kedua film tersebut ataupun pada film-film lainnya.